RAUSYAN FIKR

Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat

Volume 21 No. 1 Juni 2025

DOI: <https://doi.org/10.24239/rsy.v21i1.3920>

P-ISSN: 1978-7812, E-ISSN: 2580-7773

REKONSILIASI ILMU DAN AGAMA PERSPEKTIF NURCHOLISH MADJID DALAM EPISTEMOLOGI ISLAM

Junaidi

Universitas AMIKOM Yogyakarta

Email: junaidi@amikom.ac.id

Edy Musoffa

Universitas AMIKOM Yogyakarta

Email: edy.musoffa@gmail.com

Fahrudin Faiz

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: fahrudin@uin-suka.ac.id

Sekar Ayu Aryani

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: sekar.aryani@uin-suka.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas pemikiran Nurcholish Madjid mengenai ilmu dan agama dalam perspektif epistemology islam. Suatu upaya yang relatif sulit lantaran pemikiran seseorang itu seringkali merefleksikan prototipe yang ganda. Jenis penelitian yang digunakan dengan menggunakan pendekatan analisis filosofis-historis hermeneutik. Dalam konteks ini, ketiga pendekatan tersebut dipergunakan untuk mengeksplorasi konsep-konsep yang berkaitan dengan rekonsiliasi ilmu dan agama dalam epistemologi Islam. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi kepustakaan, dengan pengumpulan buku, makalah, artikel, jurnal yang relevan dengan topik penelitian yang mencerminkan pemahaman polarisasi ilmu dan agama untuk pengayaan perspektif penelitian. Penelitian ini merupakan

penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif dengan pendekatan filsafat menggunakan metode analisis kritis dan historis hermeneutik. Temuan penelitian yang didapat yaitu bahwa Nurcholish Madjid memiliki basis ontologis berupa kepercayaan terhadap keesaan Allah sebagai basis bagi pengembangan ilmu dan agama di dunia Islam. Terkait bidang epistemologi Nurcholish Madjid memiliki pemikiran terutama terkait dengan persoalan fungsi akal-budi bagi ilmu pengetahuan. Solusi yang ditawarkan atas krisis relasi ilmu dan agama bagi Nurcholish Madjid cukup dengan memasukkan unsur etis-estetik di dalamnya. Akhirnya bagi Nurcholish Madjid ilmu dan agama itu menyangkut kenyataan tinggi. Dalam kajian ilmiah, agama adalah sebuah sistem simbol. Jadi ada ide universal ilmu dan agama yang kemudian diterjemahkan melalui peristiwa-peristiwa konkret supaya masuk dalam pikiran manusia. Oleh karena itulah, firman Tuhan disebut ayat. Dalam bahasa Alquran, disebut agama yang berkeadilan dan kesejahteraan, meskipun secara umum manusia tidak mengetahuinya.

KataKunci: Rekonsiliasi, Ilmu, Nurcholish Madjid, Epistemologi Islam.

Abstract

This research discusses Nurcholish Madjid's thoughts on science and religion from the perspective of Islamic epistemology. It is a relatively difficult endeavor because one's thoughts often reflect multiple prototypes. The type of research used is a philosophical-historical hermeneutic analysis approach. In this context, the three methods are used to explore concepts related to the reconciliation of science and religion in Islamic epistemology. The data in this research were obtained through a literature study, which involved collecting books, papers, articles, and journals relevant to the research topic that reflect the understanding of the polarization of science and religion, thereby enriching research perspectives. This research is a qualitative literature review with a philosophical approach using critical analysis and historical hermeneutic methods. The research findings obtained are that Nurcholish Madjid has an ontological basis in the form of belief in the oneness of God as a basis for the development of science and religion in the Islamic world. Regarding the field of epistemology, Nurcholish Madjid has thoughts mainly related to the issue of the function of reason in science. The solution offered to the crisis in the relationship between science and religion for Nurcholish Madjid is simply to include ethical-aesthetic elements in it. Finally, for Nurcholish Madjid, science and

religion are about high reality. In scientific studies, religion is a system of symbols. So there is a universal idea of science and religion, which is then translated through concrete events so that it enters the human mind. That's why the word of God is called a verse. In the language of the Quran, it is called a religion of justice and prosperity, even though humans generally do not know it.

Keywords: *Reconciliation, Science, Nurcholish Madjid, Islamic Epistemology.*

PENDAHULUAN

Esensi agama mesti diintegrasikan atau dipadukan dengan wilayah kehidupan manusia. Hanya dengan ini nantinya agama bisa bermakna, menjadi rahmat bagi pemeluknya, umat, manusia dan menjadi *rahmatan lil'alamin* serta seluruh alam semesta. Diskursus ilmu dan agama tampaknya menjadi kata kunci untuk mengungkapkan sikap yang dianggap paling tepat khususnya dari sudut pandang umat beragama. Pemikiran yang paling mendasar mengapa Nurcholish madjid menjadi lokomotif dalam tulisan ini adalah pemikiran Nurcholish Madjid menjadi sebuah latar belakang historisitas pembaruan pendidikan Islam yang mengacu pada menyatukan cabang-cabang ilmu pengetahuan klasik dengan cabang ilmu pengetahuan modern. dikotomi ini masih jamak di lembaga pendidikan di Indonesia.

Pemahaman 'integrasi' secara harfiah berlawanan dengan kata 'pemisahan'. Dalam sejarah sikap 'ekspansionis' agama maupun sains menolak pengablengan wilayah ini. Di sini, integrasi dipahami membuka kontak yang bermakna antara agama dan ilmu tanpa terjebak konflik. Artinya, bagi kaum agama, 'integrasi' mejadi suatu sikap yang religiously correct yang seharusnya ilmu dan agama dipadukan. Integrasi tidak bermakna tunggal. Wacana tentang ilmu dan agama, integrasi, dalam arti generiknya 'memadukan' ilmu dan agama. Setidaknya suatu jargon bahwa integrasi yang diinginkan

adalah integrasi konstruktif. ini bisa dimaknai sebagai suatu upaya integrasi yang menghasilkan kontribusi baru antara ilmu dan agama yang tak bisa diperoleh jika keduanya dipisahkan.

Historisitas rekonsiliasi ilmu dan agama di benua Eropa mencatat bahwa pemimpin gereja menolak teori Heliosentris Galileo atau Teori Evolusi Darwin. Bisa dikatakan bahwa keduanya merupakan titik-titik penting dalam sejarah relasi sains dan agama di Barat. Kedua peristiwa yang melibatkan keduanya itu, ikut serta membentuk pandangan-pandangan yang ada di Barat tentang relasi sains dan agama.¹ Kosmologi yang diyakini Galileo (pada saat itu) yaitu Heliosentris, tidak hanya menantang teori Geosentris, namun juga menantang keyakinan agama pada saat itu. Yaitu keyakinan pada konsep kesempurnaan dan kekekalan langit. Disatu sisi Galileo juga menunjukkan kelebihan penalaran matematis serta eksperimental dan observasi. Tantangan itu bersifat filosofis, metodologis dan teologis.²

Pemimpin gereja tersebut membuat pernyataan yang berada diluar kompetensinya. Lain halnya dengan Isaac Newton dan tokoh-tokoh ilmu sekuler hanya menempatkan Tuhan sebagai hal yang tidak substantif ketika suatu teori keilmuan mereka tidak mampu menjawab problematika. Setelah terjawab, maka intervensi Tuhan tidaklah diperlukan. Akhirnya, konsep ketuhanan hanya sebagai pembuat jam dalam benak para ilmuwan “sekuleristik”. Lain halnya dengan dunia timur yaitu dunia pengajaran ilmu-ilmu agama Islam yang notabene normatif-tekstual terlepas dari tumbuhkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (sains), ilmu-

---

¹ I.G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama*, terj: E.R. Muhammad, (Bandung: Penerbit Mizan, 2002), h. 54

² K. Supelli, “Kisah Galileo yang Disalahpahami”, *Jurnal Diskursus Vol 1, No.2*, (Jakarta: STF Driyarkara, 2002), h. 121

ilmu sosial, hukum dan humaniora pada umumnya.³

Kehadiran Nurcholish Madjid disalahpahami dan menjadi kontroversi banyak pihak adalah gerakan pemikiran sekularisasinya yang dilakukan terkait ide-ide pemikiran tentang ilmu dan agama dalam kacamata epistemologi pemikiran Islam. Jika dicermati lebih jauh dan mendalam bahwa keinginan dan 'rasa resah dan gelisah' Nurcholish Madjid sesungguhnya tercurah kepada sekitar ide-ide pembaruan Islam di Indonesia. Bahwa hasil pemikiran para ulama terdahulu mendesak dilakukan reformasi pemikiran keislaman lantaran sudah tidak relevan dengan era kekinian yang notabene sudah banyak mengalami hukum perubahan.

Kehadiran Nurcholish Madjid dengan kepiawaiannya sebagai tokoh pembaru Muslim terkemuka di Indonesia memiliki rekam jejak pendidikan yang tinggi dan reputasi ilmiah yang sangat cemerlang. Nurcholish Madjid disorot banyak sarjana, baik di dalam negeri dan luar negeri dengan mengakui kecermelangan pemikirannya. Tak ayal, ide-ide dan konsep pembaruannya tersebar luas secara masif dan terstruktur dan banyak dirujuk para sarjana dan peneliti yang menaruh perhatian besar terhadap denyut nadi perkembangan pemikiran Muslim di Indonesia.⁴

Nurcholish Madjid adalah seorang cendekiawan Muslim Indonesia, budayawan, sastrawan dan seorang filsuf. Nurcholish Madjid memiliki gagasan-gagasan yang menyimpan kekayaan prespektif yang bersumber dari etos keilmuan, kebangsaan,

---

³ Amin Rais Iswanto and Kholid Mawardi, "Relevansi Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Integrasi Islam Dan Sains Dalam Era Modern," *Jurnal Kependidikan* 12, no. 1 (2024): 69–84, <https://doi.org/10.24090/jk.v12i1.9802>.

⁴ Lukman Nulhakim, "Konsep Pemikiran Sekularisasi Nurcholish Madjid Sebuah Fenomenologi Agama," *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 6, no. 2 (2020): 257–72, https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i2.135.

kemanusiaan, dan kesalehan. Sejatinya, perlu sekiranya mengetahui bagaimana pemikiran Nurcholish Madjid mengenai rekonsiliasi ilmu dan agama dalam pemikiran Islam sebagai salah satu upaya membangun pola pikir yang terintegrasi-interkoneksi terhadap Islam dan ilmu pengetahuan.

METODE

Tulisan ini tentang pemikiran Nurcholish Madjid, sepenuhnya merupakan *library research* (kajian pustaka) penelaahan buku-buku dan tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan pemikiran Nurcholish Madjid. Penulis melakukan beberapa langkah penelitian *pertama*, peneliti mengidentifikasi karya-karya Nurcholish Madjid yang berkaitan dengan persoalan ilmu dan agama, pemikiran keislaman dalam perspektif Pemikiran Islam. *Kedua*, peneliti mengidentifikasi karya tulis dari orang lain yang dapat mendukung penelitian dalam topik permasalahan yang sama sebagai materi perbandingan. Data yang ada kemudian melakukan analisis isi (*content analysis*).

Objek material penelitian adalah teks Ilmu dan agama terkait tulisan Nurcholish Madjid. Obyek formal penelitian ini adalah model hermeneutika. Bahan tulisan diperkaya dengan sumber sekunder yang terkait dengan buku-buku ilmu dan agama. Termasuk sumber lain jurnal, majalah dan internet. Hermeneutika melakukan pengungkapan makna atau pesan teks, berkaitan dengan apa yang terjadi dengan situasi sosial-budaya serta dapat pula memberikan arti dalam konteks pembaca. Persoalan dari data teks dari cara pandang hermeneutika adalah ditemukannya kesenjangan antara pembaca dengan penulis, baik dari sisi ruang dan waktu.

Solusi dalam mengatasi masalah kesenjangan dan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah hermeneutika filosofi produktif, dalam arti pembaca ikut berperan membuat makna baru tetapi bukan persis dengan sang penulis, demikian menurut Hans-Georg Gadamer.⁵ Secara teoritis aktivitas manusia ada tiga dalam hermeneutika filosofis, pertama, subtilitas intelegensi, dalam arti memahami, kedua, subtilitas explicandi yang berarti mengurai hal yang tersirat dari makna, ketiga, subtilitas applicandi yang berarti menerapkan atau keterhubungan makna teks dengan situasi.⁶ Bertitik tolak dari artikulasi pemikiran tersebut bahwa hermeneutika pada dasarnya sebuah aktivitas menjelaskan atau memahami makna yang tersirat, kemudian mengungkapkannya dengan logika pemikiran yang membacanya.

Hasil pemahaman yang dihasilkan dalam konteks kekinian sang pembaca disebut sebagai 'situasi hermeneutik'. Maka ide yang paling penting adalah pembaca tidak dapat keluar dari situasi dan pembaca tidak akan dapat pengetahuan secara obyektif. Hanya saja penafsir mendapati dirinya dalam situasi tertentu terhadap apa yang hendak diinginkan.⁷ Dalam artian ini, sesungguhnya Nurcholish Madjid tentang pemikiran spiritualisasi Islam tidak keluar dari situasi dan kondisi yang mengitarinya.

---

⁵ Zaenuddin, "Analisis Hermeneutika Dan Tekstualisme Al-Qur'an (Dari Klasik Hingga Kontemporer)," *Al-Afkar Journal for Islamic Studies* 3, no. 1 (2020): 137–63, https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v3i1,%20January.91.

⁶ Faisal Haitomi, "Menimbang Hermeneutika Sebagai Mitra Tafsir," *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 5, no. 2 (2020): 45–69, <https://doi.org/10.32495/nun.v5i2.90>.

⁷ Hilyati Aulia, "HERMENEUTIKA SEBAGAI TEORI INTERPRETASI DALAM TRADISI BARAT," *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 22, no. 01 (2022): 129–44, <https://doi.org/10.53828/alburhan.v23i01.1273>.

PEMBAHASAN

REKONSILIASI ILMU DAN AGAMA

Menarik argumen Muhammad Hatta yang menganalogikan bahwa ilmu dan pengetahuan adalah sama-sama sebagai pengetahuan. Pengetahuan diperoleh dari pengalaman, dan ilmu diperoleh melalui jalan keterangan.⁸ Sedangkan pengetahuan berdasarkan pengalaman dapat diartikan sebagai ilmu alam ialah yang dapat dialami secara empiris. Suatu pengetahuan keilmuan yang diperoleh, kebenarannya dapat diperbaharui dengan sedemikian rupa. Agama didalamnya tidak terdapat pembaharuan dan juga tidak dapat dibantah. Percaya pada Tuhan ialah kebenaran yang mutlak.⁹

Ada perbedaan yang sangat mendasar bagi Bambang Sugiharto bahwa polarisasi antara ilmu dan agama kemungkinan terdapat titik temu keduanya. Artinya, agama dapat membantu ilmu agar tetap manusiawi dan selalu menyadari persoalan-persoalan konkrit yang mesti dihadapi. Melalui agama bahwa ilmu bukanlah satu-satunya jalan menuju kebenaran dan makna terdalam kehidupan manusia. Agama senantiasa mengingatkan ilmu dan teknologi untuk senantiasa membela nilai kehidupan dan kemanusiaan. Begitu juga dengan ilmu mampu membantu agama merevitalisasi diri melalui sikap kritis dan sikap realistis kemampuan logis dan kehati-hatian dalam mengambil Kesimpulan melalui temuannya. Kemampuan membantu agama menghindari

---

⁸ Ahmad Syauqi Fuady and Samsudin, "Pemikiran Pendidikan Mohammad Hatta Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 9, no. 2 (2023): 32–46, <https://doi.org/10.53627/jam.v9i2.5109>.

⁹ Ahmadi Ahmadi, Afroh Nailil Hikmah, and Agus Yudiawan, "Ilmu Dan Agama Dalam Perspektif Filsafat Ilmu," *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2021): 12–25, <https://doi.org/10.32489/alfikr.v7i1.108>.

bahaya stagnasi dan pengajaran dalam mewujudkan idealisme-idealismenya secara konkrit terutama menyangkut kemanusiaan umum.¹⁰

AGAMA SEBAGAI SISTEM SIMBOL

Awal tahun 1970-an-1980-an, kajian Islam di Indonesia masih banyak didominasi oleh paradigma dogmatisme pengetahuan Islam yang sangat kental. Klaim-klaim kebenaran pengetahuan keislaman dari berbagai kelompok Islam menggejala dengan sangat menonjol. Kelompok muslim, dari yang konservatif sampai yang modern, masing-masing mengkalim paham kelompoknya sebagai yang paling benar. Tahun 1990-an gejala ini masih terasa dengan kuat di kalangan akademisi muslim di Yogyakarta khususnya dan di Indonesia umumnya.¹¹

Salah satu masalah paling mendasar yang dialami oleh umat Islam dalam dua dekade terakhir ini adalah lemahnya epistemologi ilmu pengetahuan. Kelemahan itu tidak hanya pada ilmu pengetahuan kontemporer, namun juga pada pengembangan ilmu-ilmu klasik selaras dengan watak keilmuan yang preskriptif (memberi petunjuk yang bersifat menentukan), praktis dan futuristik. Realisasi pengembangannya tentu ada pada institusi pendidikan tinggi dengan coraknya yang dinamis dan progresif. Hal itu, karena universitas dianggap sebagai sebuah institusi yang paling kritis dan strategis bagi pengembangan sumber daya insani

---

¹⁰ Kasyiful Akmalia, Nurkhalis Nurkhalis, and Raina Wildan, "Islam Dan Tantangan Modernitas Perspektif Nurcholish Madjid," *Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2021): 135–48, <https://doi.org/10.52266/tadjud.v7i1.1851>.

¹¹ Moh. Safrudin, Nasaruddin Nasaruddin, and Ihwan Ihwan, "Tafsir Ayat-Ayat Kemasyarakatan" Implementasi Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Kehidupan Modern," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 7, no. 1 (2023): 135–48, <https://doi.org/10.52266/tadjud.v7i1.1851>.

yang mumpuni, karena dari dalam ‘rahim’nya akan lahir revivalisme, reformulasi pendidikan dan konstruksi epistemologi.¹²

Hal ini dapat dicermati dalam dekade tahun 2000-an, muncul gagasan yang lebih besar, yakni mengembangkan IAIN menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Hal ini berkaitan dengan isu perlunya Islamisasi ilmu pengetahuan, dalam rangka menutupi kehampaan mentalitas dan spiritual dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi. Islamisasi yang dimaksud adalah usaha rekonsiliasi antara ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu umum. Dengan menjadi universitas, kemungkinan pengembangan disiplin-disiplin ilmu umum dapat dilakukan dan dapat dipadukan dengan tradisi kajian Islam yang sudah berkembang. Gagasan ini juga menolong IAIN dari keterasingan yang lebih jauh dalam tata pergaulan pendidikan tinggi. Dengan hanya membatasi pada kajian keislaman, sementara tidak mampu mengemasnya dalam pendekatan yang lebih holistik, IAIN memang nampak menjadi perguruan tinggi yang eksklusif.

Konstruksi ilmu dan agama jangan terlalu ditekankan kepada nilai harmoninya saja, tetapi juga harus dilihat dinamika dan dialektikanya. Sementara itu, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat, yang dapat kita saksikan saat ini, dipandang bukan merupakan sumbangan perguruan tinggi Islam, melainkan produk karya perguruan tinggi yang tidak membawa-bawa label “Islam”. Perguruan tinggi Islam, khususnya di Indonesia, masih sibuk mengurus pengembangan ilmu-ilmu keagamaan, seperti ushuluddin, ilmu syariah, ilmu tarbiyah, ilmu adab dan ilmu dakwah. Jika sebatas bidang ilmu “keagamaan” itu

---

¹² Abu Darda, “Integrasi Ilmu Dan Agama: Perkembangan Konseptual Di Indonesia,” *At-Ta’dib* 10, no. 1 (2015): 40, <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v10i1.323>.

saja yang dikembangkan, maka hal itu akan mengundang persepsi bahwa Islam yang disebut-sebut bersifat universal itu ternyata sempit.

TITIK TEMU ESOTERIK ILMU DAN AGAMA YANG INKLUSIF

Sebagai sistem ajaran keagamaan yang komprehensif dan lengkap, dalam ajaran Islam diberikan ruang bagi penghayatan keagamaan. Jenis penghayatan keagamaan ini ada dua bentuk yaitu eksoterik (dunia) dan esoterik (akhirat) atau dalam istilah lainnya yang profan dan yang sakral, bisa juga disebut yang lahir dan yang batin. Dalam realitasnya di masyarakat, penghayatan keagamaan ini ada yang memberikan tekanan yang berlebihan dari dua bentuk penghayatan agama ini. Kondisi ini disebut Nurcholish Madjid sebagai 'kepincangan' yang menyalahi prinsip 'keseimbangan' dalam ajaran Islam. Realitasnya, banyak kaum muslim yang penghayatan keislaman lebih kepada lahir atau sebaliknya lebih kepada yang batini.¹³

Seiring perkembangan kehidupan spiritual pada tingkat global, umat manusia semakin tertarik kembali pada agama dan nilai-nilai spiritual. Ajaran spiritual yang lebih dikenal dengan sufisme yang berkembang dewasa ini dalam berbagai bentuknya, di dunia internasional dikenal "*new spirituality*". Di dunia Islam perkembangan baru tersebut bisa dilihat dengan bermunculannya gerakan "*neo sufisme*" seperti manajemen kalbu, kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Pencerahan kalbu

---

¹³ Junaidi Junaidi, Mulyadi Erman, and Syafwan Rozi, "PEMIKIRAN OPOSISI NURCHOLISH MADJID DALAM BINGKAI POLITIK ISLAM," *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 10, no. 2 (2024): 318–33, <https://doi.org/10.24235/jy.v10i2.18735>.

yang dianggap bisa memberikan solusi dan pemecahan persoalan yang dihadapi umat manusia dewasa ini.¹⁴

EPISTEMOLOGI ILMU DAN AGAMA

Telaah atas pemikiran Islam Nurcholish Madjid, pada bagian ini diberikan analisis struktur epistemologisnya. Struktur epistemologis adalah unsur-unsur pengetahuan dalam suatu gagasan atau pemikiran yang terkait satu sama lain sehingga terbangun suatu sistem pengetahuan. Di antara unsur-unsur dari struktur epistemologis adalah sumber pengetahuan, alat pengetahuan, metode memperoleh pengetahuan, teori kebenaran, dan validasi pengetahuan.

Sumber pengetahuan pemikiran Islam dalam epistemologi Nurcholish Madjid adalah teks-teks suci keagamaan (Al-Qur'an dan Hadist), dan historisitas pemikiran-pemikiran keislaman. Sirkularitas teks dan konteks merupakan sumber dinamis bagaimana pemikiran keislaman dipahami dan dikonstruksi. Pemikiran keislaman tanpa teks-teks suci normatif Islam tidaklah mungkin diproduksi, sementara pemikiran keislaman murni yang lepas dari historisitas juga tidak mungkin, karena pemikiran keislaman selalu diproduksi hanya melalui dan di dalam konteks-konteks historis tertentu. Sumber pengetahuan keilmuan Islam selalu berupa keterpaduan antara teks dan konteks. Teks-teks suci keislaman tidak terlepas dari konteks-konteks historis yang melingkupi, apalagi teks-teks pemikiran keislaman, dari zaman klasik hingga kontemporer, bahkan dari kelompok yang mengklaim pemikiran keislamannya steril dari pengaruh sejarah,

---

¹⁴ M. Zainal Abidin, "Islam Dan Tradisi Lokal Dalam Perspektif Multikulturalisme," *Millah: Journal of Religious Studies* 8, no. 2 (2009): 297–309, <https://doi.org/10.20885/millah.vol8.iss2.art6>.

sangat kental dengan konteks-konteks historis, mulai dari konteks sosial, kultural, politik, ekonomi, dan keagamaan. Artinya, hakikat pengetahuan keislaman adalah pertautan antara teks dan konteks yang terus bergulir sedemikian rupa sehingga kualitas kebenarannya tergantung pada kemampuan mengurai dan merajut jejaring teks-teks pemikiran keislaman dan konteks-konteks historisitas.

Transformasi pemikiran keislaman, perdebatannya selalu berkisar pada ranah tekstualisme, tradisionalisme dan rasionalisme; jabariyyah dan qadariyyah, bayani dan burhani. Wahyu Tuhan dan akal dipertentangkan dengan sedemikian rupa. Bagi yang mengkerdilkan peran akal, hanya wahyu Tuhan yang menjadi sumber dan alat pengetahuannya adalah iman, sementara akal tidak perlu dipakai. Bagi yang berpandangan sebaliknya, akal sangat diperlukan dalam memahami wahyu Tuhan. Epistemologi pemikiran Islam Nurcholish Madjid ingin mengakhiri konflik seperti itu. Bagi Nurcholish Madjid alat pengetahuan keislaman tidak cukup iman semata, melainkan juga memerlukan indra, rasio, dan intuisi yang sehat.

Kebenaran pengetahuan keislaman, tampak jelas dalam epistemologi Nurcholish Madjid, hanya bisa diperoleh dengan metode historis hermeneutik dengan melakukan rekonsiliasi antara makna esoterik dan eksoterik. Nurcholish Madjid menegaskan bahwa apa yang diargumentasikan oleh tokoh-tokoh pemikir sufisme terdahulu menunjukkan bahwa Neo Sufisme ini menegaskan konsistensinya dengan ajaran Islam yang sah, sebab menurutnya Neo Sufisme itu sejenis kesufian yang terkait erat dengan syari'at dan menekankan perlunya pelibatan diri dalam masyarakat secara lebih kuat daripada sufisme lama. Dengan kata

lain menempatkan tasawuf dan syari'at sebagai dua unsur penting dan yang tak terpisahkan dalam Islam.¹⁵

TELAAH RELASI DIKOTOMIS ANTARA ILMU DAN AGAMA

Agaknya sangat menarik asumsi yang dikemukakan oleh opinion of Holmes Rolston, III:

The religion that is married to science today will be a widow tomorrow. The sciences, in their multiple theories and forms, come and go. Biology in the year 2050 may be as different from the biology of today as the religion of today is from the religion of 1850. But the religion that is divorced from science today will leave no offspring tomorrow. From here onward, no religion can reproduce itself in succeeding generations unless it has faced the operations of nature and the claims about human nature with which it confronts us. The problem is somewhat like the one that confronts a living biological species fitting itself into its niche in the changing environment: There must be a good fit to survival, and yet, overspecialization is an almost certain route to extinction. Religion that has too thoroughly accommodated to any science will soon be obsolete. It needs to keep its autonomous integrity and resilience. Yet religion cannot live without fitting into the intellectual world that is its environment. Here, too, the fittest survive.¹⁶

Keterhubungan kehidupan ini ketika turun dalam batas kesadaran historis manusia dalam segmen kehidupan yang berbeda lalu menjadi terkotak-kotak. Ia ketika turun menjadi ilmu menjadi terkotak-kotak, menjadi fakultatif. Pendidikan menjadi tidak lagi utuh, masing-masing mengunggulkan kekuatan fakultatifnya sendiri-sendiri, dan kesalingterkaitan yang utuh menjadi hilang. Ia, dalam dunia agama, ketika turun menjadi klaim-klaim keagamaan

---

¹⁵ Abidin.

¹⁶ M. Amin Abdullah, "Religion, Science and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science," *Al-Jami'ah* 52, no. 1 (2014): 175–203, <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203>.

yang saling menjatuhkan sehingga agama menjadi parokial, sektarian, bentuk organisasi, dan lain sebagainya.¹⁷

Asumsi dasar ini pula yang menjadikan dirinya sebagai pemikir Islam yang dinamis (tidak hanyamengajarkan, tetapi juga mengembangkan pemikiran keislaman), progresif (tidak repetitif, melainkan produktif merangkul berbagai ragam cara pemahaman untuk mendudukan pemikiran keislaman selalu dalam nalar kemajuan mengiringi laju perubahan dunia), dan visioner (berpandangan jauh ke depan menghadirkan pemikiran keislaman yang interreligius-multikultural dan berwawasan keilmuan yang luas demi kehidupan dunia yang semakin baik dan semakin baik).

Diskursus agama sering dinilai tidak ilmiah oleh sains, begitu juga agama sendiri sering memandang ilmu sebagai kebenaran yang tidak harus diikuti karena tidak datang dari Tuhan. Dari 'konflik' asumsi ini kemudian muncullah pembeda ilmu umum dengan ilmu agama. Inilah yang dimaksudkan dengan dikhotomi pengetahuan antara agama dan ilmu. Pandangan ini terjadi karena pola pikir pengkutupan antara agama sebagai sumber kebenaran yang berdiri sendiri dan ilmu sebagai sumber kebenaran yang juga berdiri sendiri. Polarisasi antara agama dan ilmu inilah yang menjadi dasar terjadinya dikhotomi keilmuan.

Dikotomi tajam antara ilmu-ilmu modern, atau kadang disebut ilmu-ilmu umum atau ilmu-ilmu sekuler, dan ilmu-ilmu keagamaan (baca ilmu-ilmu keislaman) menjadikan keduanya memiliki dunia atau wilayah pengetahuan sendiri-sendiri dan terpisah satu sama lain. Hal ini juga berimplikasi pada model

---

¹⁷ et al., "Actualization of Islam: Conceptual Analysis and Operationalization of Intellectual Substantive Da'wah by Nurcholish Madjid In Indonesia," *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis* 07, no. 05 (2024): 1880–94, <https://doi.org/10.47191/ijmra/v7-i05-08>.

pendidikan, termasuk di Indonesia, yang memisahkan antara kedua jenis keilmuan ini. Ilmu-ilmu umum dikembangkan di perguruan tinggi umum sementara ilmu-ilmu agama dikembangkan di perguruan tinggi agama. Perkembangan ilmuilmu sekuler yang dikembangkan oleh perguruan tinggi umum berjalan seolah tercerabut dari nilai-nilai akar moral dan etik kehidupan manusia, sementara itu perkembangan ilmu agama yang dikembangkan oleh perguruan tinggi agama hanya menekankan pada teksteks keagamaan secara normatif, sehingga dirasa kurang menjawab tantangan zaman. Jarak yang cukup jauh ini kemudian menjadikan kedua bidang keilmuan ini mengalami proses pertumbuhan yang tidak sehat serta membawa dampak negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik dan keagamaan di Indonesia.¹⁸

Dalam tataran bidang keilmuan filsafat belum mendapat tempat dalam pendidikan dan keilmuan. Di sini dapat dipastikan kedalaman ilmu seseorang selalu diukur dan dinilai sejauhmana pengetahuannya terhadap ilmu fiqh sebagai akibat dari *fiqh oriented*. Hal ini sudah dijembatani oleh Nurcholish Madjid melalui lembaga pendidikan Paramadina sebagai suatu alternatif menghadirkan Islam di dunia modern.¹⁹

Lain halnya dalam perspektif Azyumardi Azra bahwa persoalan yang melilit dunia pendidikan adalah merumuskan kajian epistemologi ilmu-ilmu umum yang masih terlihat kabur termasuk dalam merumuskan metodologi dalam mengajarkannya.

---

¹⁸ Dian Dian et al., "Nurcholish Madjid's Perspective About Thought of Religious Pluralism," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2022): 139–48, <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i2.242>.

¹⁹ Andi Ahmad Zahri Nafis, Barsihannor Barsihannor, and Indo Santalia, "Pluralism Theology of Nurcholis Madjid," *Al-Mutsala* 5, no. 1 (2023): 54–71, <https://doi.org/10.46870/jstain.v5i1.451>.

Kasus Al-Azhar misalnya, institusi Al-Azhar dalam mengintegrasikan antara bidang ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu agama belum berhasil. Ketidakberhasilan itu misalnya berkaitan dengan persoalan dikotomi konseptual ketika fakultas-fakultas umum dimasukkan ke Al-Azhar dengan tidak dilengkapi dengan perumusan epistemologi yang jelas.²⁰

Polarisasi antara ilmu dan agama kemungkinan ditemukan titik temu keduanya menurut Bambang Sugiharto adalah agama dapat membantu ilmu agar tetap manusiawi dan selalu menyadari persoalan-persoalan konkrit yang seharusnya dihadapi. Melalui agama juga mengingatkan bahwa ilmu bukanlah satu-satunya jalan menuju kebenaran dan makna terdalam kehidupan manusia. Agama senantiasa mengingatkan ilmu dan teknologi untuk senantiasa membela nilai kehidupan dan kemanusiaan. Begitu juga dengan ilmu, mampu membantu agama merevitalisasi diri melalui sikap kritis dan sikap realistis, kemampuan logis, dan kehati-hatian dalam mengambil kesimpulan melalui temuannya.²¹

STRUKTUR EPISTEMOLOGIS ILMU DAN AGAMA NURCHOLISH MADJID

Paradigma baru yang terbentuk dengan mengubah pendapat tentang ontologi dalam ilmu-ilmu sekuler ialah Barat dan Marxisme. Barat adalah idealisme dan Marxisme adalah materialisme. Menarik pemikiran Thomas S. Khun mengatakan bahwa ilmu-ilmu yang sudah ada menjadi sebuah paradigma telah

---

²⁰ Ali Ismunadi and Moh. Faishol Khusni, "Rekonstruksi Pendidikan Islam Multikultural Indonesia Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 32, no. 2 (2021): 353–66, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v32i2.1742>.

²¹ Dede Ari Sopandi and Mohamad Taofan, "Konsep Teologi Inklusif Nurcholish Madjid," *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 4, no. 2 (2019): 58–92, <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v4i2.9399>.

mengalami krisis yang kemudian menimbulkan revolusi ilmiah. Kemudian ilmu tersebut berubah menjadi *normal science* yaitu sebuah paradigma baru. Oleh karena itu, ilmu-ilmu yang ada saat ini adalah hasil dari modernisme. Artinya, ilmu terpisah dari agama dan ilmu yang mandiri dan sekuler. Islam dalam pasca modernisme menginginkan adanya paradigma baru sebagai hasil dari *dedifferentiation* antara ilmu dan agama, wahyu dan rasio.

Menarik pemikiran Koentowijoyo bahwa ilmu itu integralistik (satunya akal dan wahyu) akan berkembang menjadi integralisme (satunya agama dan manusia) melawan kecenderungan sekularisme dunia modern dan pasca modernisme.²² Konsep awal Nurcholish Madjid dalam memodernisasi pendidikan berangkat dari sistem pendidikan Gontor sebagai model. Tetapi, lebih jauh lagi model pendidikan yang digagas Nurcholish Madjid adalah untuk memadukan unsur keislaman, keindonesiaan, dan keilmuan. Modernisasi pendidikan yang digagas Nurcholish Madjid pada dasarnya mengacu pada pertumbuhan metode berpikir filosofis dan membangkitkan kembali etos keilmuan Islam yang pada masa klasik Islam telah memperhatikan hasil yang cukup gemilang. Sebagai landasan historis modernisasi pendidikan berangkat pada penelaahan kembali kejayaan umat Islam pada masa klasik.²³

Rivalitas antara ilmu dan agama mencakup seluruh bidang; baik sains yang berkaitan dengan alam, maupun sains yang berkaitan dengan sosial. Berbeda dengan sebelumnya, sekarang ini sudah tidak ada lagi agama yang menentang suatu perkembangan

---

²² Eman Supriatna, "Islam Dan Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Soshum Insentif* 2, no. 1 (2019): 128–35, <https://doi.org/10.36787/jsi.v2i1.106>.

²³ Hasyim Adam and Munasir, "MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF NURCHOLISH MADJID," *Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2023): 76–86, <https://doi.org/10.69698/jpai.v1i2.431>.

yang terjadi dalam bidang ilmu pengetahuan. Namun, harus diakui juga bahwa penentangan agama terhadap perkembangan ilmu masih bisa dirasakan. Hal ini, menurut Nurcholish Madjid, tidak perlu dianggap sebagai sesuatu yang mengherankan. Pertentangan tersebut disebabkan oleh tuntutan agama untuk menerima dengan teguh dan tanpa keraguan sedikitpun terhadap hasil kesudahan, tetapi ilmu pengetahuan menuntut sikap skeptisisme dan sikap *disinterestedness* terhadap hasil kesudahan suatu kegiatan ilmiah.²⁴

Dalam kacamata Nurcholish Madjid bahwa rivalitas antara ilmu dan agama lebih kepada perbedaan sikap dalam menerangkan keadaan atau realitas. Setidaknya, ilmu memiliki dua hal dalam menjelaskan kenyataan yang membuatnya berbeda dengan apa yang diyakini agama, yaitu: pertama, ilmu sungguh-sungguh ingin menjelaskan realitas; dan kedua, banyak ilmu memberikan perhatian dalam pembentukan suatu paradigma, tetapi perangkat ilmiah yang digunakan belum mampu menjawab masalah-masalah empiris yang masih menjadi pertanyaan. Rivalitas antara ilmu dan agama ini memiliki dua bentuk; bentuk pertama, ilmu mengklaim bahwa dirinya dibandingkan dengan agama; dan bentuk kedua, ilmu menjadikan dirinya sebagai suatu opsi (pilihan) tersendiri untuk membangun *weltanschauung*.²⁵

Russell berpendapat bahwa sangat diperlukan untuk menemukan jalan tengah untuk mempertemukan keduanya. Hal tersebut diperlukan karena ilmu sosial dapat berfungsi untuk meneliti agama. Jalan tengah dari rivalitas antara ilmu pengetahuan

---

²⁴ Hafis Abdillah Karim, "PRINCIPLES OF JUSTICE IN ETHICS FROM NURCHOLISH MADJID ' S PERSPECTIVE," *AL-IMTAZ: JURNAL KEILMUAN USHULUDDIN* 1, no. 1 (2024): 51–65.

²⁵ Andrea Staiti, "Philosophy: Wissenschaft or Weltanschauung? Towards a Prehistory of the Analytic/Continental Rift," *Philosophy & Social Criticism* 39, no. 8 (July 18, 2013): 793–807, <https://doi.org/10.1177/0191453713494972>.

soisal dan agama, menurut Nurcholish, adalah terletak pada pribadi-pribadi para peneliti agama. Pribadi-pribadi peneliti agama semestinya memahami segi-segi agama dan sekaligus memiliki keterampilan dalam meneliti ilmu pengetahuan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh agamawan akan menghasilkan teologi saja dan penelitian yang dilakukan oleh ilmuwan hanya akan menghasilkan realitas-realitas yang dapat diukur saja. Oleh sebab itu, Nurcholish menilai bahwa lembaga-lembaga ilmiah dapat menjadi pelopor untuk menciptakan pribadi-pribadi peneliti yang memahami agama dan sekaligus memiliki keterampilan dalam ilmu pengetahuan sosial.²⁶

KESIMPULAN

Nurcholish Madjid dalam pemikirannya bahwa pemikiran-pemikiran filsafat para filsuf muslim masih berada dalam batas-batas ajaran Islam. Agama Islam adalah agama yang sudah cukup rasional sebagaimana yang diinginkan oleh filsafat. Nurcholish Madjid berpendapat bahwa hal-hal yang bersifat filsafat yang menuntut rasionalitas, sesungguhnya tidak bertentangan dengan Islam dan diperintahkan juga oleh Allah dalam al-Qur'an.

Nurcholish Madjid berasumsi bahwa internasionalisasi ilmu dan agama itu dipelopori oleh para filsuf muslim. Internasionalisasi ilmu oleh para filsuf muslim tersebut dapat dikategorikan menjadi dua bentuk, antara lain: bentuk pertama, yaitu para filsuf muslim klasik mengumpulkan lalu melakukan pengembangan terhadap semua warisan keilmuan dunia; dan sebagai kelanjutan dari bentuk

---

²⁶ Samal Jalmagambetova, Yessim Garifolla, and Gulzhykhan Nurysheva, "Philosophy of Mind as a Problem of Philosophy and Science: Representatives of the West and East," *Trans/Form/Ação: Unesp Journal of Philosophy* 47, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.1590/0101-3173.2024.v47.n2.e0240025>.

pertama, bentuk kedua, yaitu menyebarkan ke seluruh dunia hasil penyatuan dan pengembangan seluruh warisan ilmu manusia tersebut tanpa fanatisme ataupun parokialisme. Internasionalisasi dalam bentuk pertama itu didasarkan atas kedudukan manusia sebagai “umat penengah” dan “saksi atas manusia”. Sedangkan internasionalisasi dalam bentuk kedua sesuai dengan ajaran Islam bahwa umat Islam harus membawa kebaikan bagi seluruh umat manusia atau rahmatan li al-ālamīn.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Zainal. “Islam Dan Tradisi Lokal Dalam Perspektif Multikulturalisme.” *Millah: Journal of Religious Studies* 8, no. 2 (2009): 297–309. <https://doi.org/10.20885/millah.vol8.iss2.art6>.
- Adam, Hasyim, and Munasir. “MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF NURCHOLISH MADJID.” *Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2023): 76–86. <https://doi.org/10.69698/jpai.v1i2.431>.
- Ahmad Syauqi Fuady, and Samsudin. “Pemikiran Pendidikan Mohammad Hatta Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 9, no. 2 (2023): 32–46. <https://doi.org/10.53627/jam.v9i2.5109>.
- Ahmadi, Ahmadi, Afroh Nailil Hikmah, and Agus Yudiawan. “Ilmu Dan Agama Dalam Perspektif Filsafat Ilmu.” *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2021): 12–25. <https://doi.org/10.32489/alfikr.v7i1.108>.
- Akmalia, Kasyiful, Nurkhalis Nurkhalis, and Raina Wildan. “Islam Dan Tantangan Modernitas Perspektif Nurcholish Madjid.” *Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2021): 135–48. <https://doi.org/10.52266/tadjud.v7i1.1851>.
- Amin Abdullah, M. “Religion, Science and Culture: An Integrated,

- Interconnected Paradigm of Science.” *Al-Jami’ah* 52, no. 1 (2014): 175–203. <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203>.
- Acep Aripudin, and Jujun Junaedi. “Actualization of Islam: Conceptual Analysis and Operationalization of Intellectual Substantive Da’wah by Nurcholish Madjid In Indonesia.” *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis* 07, no. 05 (2024): 1880–94. <https://doi.org/10.47191/ijmra/v7-i05-08>.
- Aulia, Hilyati. “HERMENEUTIKA SEBAGAI TEORI INTERPRETASI DALAM TRADISI BARAT.” *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur’an* 22, no. 01 (2022): 129–44. <https://doi.org/10.53828/alburhan.v23i01.1273>.
- Darda, Abu. “Integrasi Ilmu Dan Agama: Perkembangan Konseptual Di Indonesia.” *At-Ta’dib* 10, no. 1 (2015): 40. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v10i1.323>.
- Dian, Dian, Imas Masripah, Dela Purwandani, Deagi Nur Mohamad Maliki, and Fadhilah Anggraini Pane. “Nurcholish Madjid’s Perspective About Thought of Religious Pluralism.” *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2022): 139–48. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i2.242>.
- Haitomi, Faisal. “Menimbang Hermeneutika Sebagai Mitra Tafsir.” *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 5, no. 2 (2020): 45–69. <https://doi.org/10.32495/nun.v5i2.90>.
- Ismunadi, Ali, and Moh. Faishol Khusni. “Rekonstruksi Pendidikan Islam Multikultural Indonesia Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 32, no. 2 (2021): 353–66. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v32i2.1742>.
- Iswanto, Amin Rais, and Kholid Mawardi. “Relevansi Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Integrasi Islam Dan Sains Dalam Era Modern.” *Jurnal Kependidikan* 12, no. 1 (2024): 69–84. <https://doi.org/10.24090/jk.v12i1.9802>.

- Jalmagambetova, Samal, Yessim Garifolla, and Gulzhykhan Nuryshveva. "Philosophy of Mind as a Problem of Philosophy and Science: Representatives of the West and East." *Trans/Form/Ação: Unesp Journal of Philosophy* 47, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.1590/0101-3173.2024.v47.n2.e0240025>.
- Junaidi, Junaidi, Mulyadi Eрман, and Syafwan Rozi. "PEMIKIRAN OPOSISI NURCHOLISH MADJID DALAM BINGKAI POLITIK ISLAM." *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 10, no. 2 (2024): 318–33. <https://doi.org/10.24235/jy.v10i2.18735>.
- Karim, Hafis Abdillah. "PRINCIPLES OF JUSTICE IN ETHICS FROM NURCHOLISH MADJID'S PERSPECTIVE." *AL-IMTAZ: JURNAL KEILMUAN USHULUDDIN* 1, no. 1 (2024): 51–65.
- Nafis, Andi Ahmad Zahri, Barsihannor Barsihannor, and Indo Santalia. "Pluralism Theology of Nurcholis Madjid." *Al-Mutsala* 5, no. 1 (2023): 54–71. <https://doi.org/10.46870/jstain.v5i1.451>.
- Nulhakim, Lukman. "Konsep Pemikiran Sekularisasi Nurcholish Madjid Sebuah Fenomenologi Agama." *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 6, no. 2 (2020): 257–72. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i2.135.
- Safrudin, Moh., Nasaruddin Nasaruddin, and Ihwan Ihwan. ""Tafsir Ayat-Ayat Kemasyarakatan" Implementasi Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Kehidupan Modern." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 7, no. 1 (2023): 135–48. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v7i1.1851>.
- Sopandi, Dede Ari, and Mohamad Taofan. "Konsep Teologi Inklusif Nurcholish Madjid." *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 4, no. 2 (2019): 58–92. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v4i2.9399>.
- Staiti, Andrea. "Philosophy: Wissenschaft or Weltanschauung? Towards a Prehistory of the Analytic/Continental Rift." *Philosophy & Social Criticism* 39, no. 8 (July 18, 2013): 793–807.

<https://doi.org/10.1177/0191453713494972>.

Supriatna, Eman. "Islam Dan Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Soshum Insentif* 2, no. 1 (2019): 128–35.

<https://doi.org/10.36787/jsi.v2i1.106>.

Zaenuddin. "Analisis Hermeneutika Dan Tekstualisme Al-Qur'an (Dari Klasik Hingga Kontemporer)." *Al-Afkar Journal for Islamic Studies* 3, no. 1 (2020): 137–63.

https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v3i1,%20January.91.